

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia yang dilahirkan telah membawa fitrahnya sebagai makhluk spiritual. Fitrah ini mencakup kesadaran akan keberadaan Tuhan dan hubungan spiritual yang mendalam. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an yang bunyinya sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ۖ

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu lengah terhadap ini". (QS. Al-A'raf ayat 172).<sup>1</sup>*

Seseorang dengan mudah bisa meleburkan dirinya dalam ajaran keagamaan tertentu yang sampai kepadanya melalui proses pengajaran, internalisasi, ataupun didikan yang diterima. Oleh karena itu, manusia sebagai homo devianus (makhluk yang berke-Tuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai hidupnya.<sup>2</sup> Religiusitas, sebagai dimensi

---

<sup>1</sup> "Qur'an Kemenag"

<sup>2</sup> Akmal Hawi, (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pres. Hlm. 92

spiritualitas seseorang, memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan individu.

Kehidupan individu juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya. Religiusitas seseorang pada awalnya dibentuk melalui pengaruh lingkungan terhadap dirinya, salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungannya.<sup>3</sup> Dalam cuplikan hadits nabi yang berbunyi “*Kullu mauladin yuladu alal fitrah*” memiliki makna bahwa manusia diberikan fitrah sejak lahir, namun orang tuanya berpengaruh besar terhadap fitrah anak tersebut. Apabila orang tua dan lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang baik terhadap anak, maka fitrah anak akan berkembang positif. Akan tetapi bila orang tua dan keluarga memberikan pengaruh yang kurang baik, maka fitrah anak akan cenderung berkembang ke hal yang negatif.<sup>4</sup> Oleh karena itu, lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali individu berinteraksi dan belajar memainkan peran penting dalam membentuk pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan individu.

Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan konsep tri pusat pendidikan yang mencakup pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Khususnya pendidikan di tengah lingkungan keluarga, yang merupakan pusat pertama dari tri pusat pendidikan, dipandang sebagai fondasi yang mendasar dalam membentuk karakter dan nilai anak, dimana keluarga merupakan lingkungan utama di mana anak-

---

<sup>3</sup> Endin Nasrudin dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama & Spiritualitas* (Bandung: Lagood's Publishing, 2021). Hlm. 89

<sup>4</sup> Shinta Anggraini, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Kajian terhadap Hadits Kullu Mauludin Yuladu Alal Fitrah, *Jurnal Golden Age*, 6. no. 2 (2022), 553–57

anak mendapatkan pendidikan awal, termasuk pendidikan agama dan nilai-nilai kehidupan.<sup>5</sup> Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap agama dan moralitas. Melalui pengajaran dan contoh yang diberikan oleh orang tua, anak-anak akan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, kesadaran keberagamaan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga.<sup>6</sup>

Keluarga adalah lingkungan yang dapat memberikan keteladanan sejak dini di mana individu diperkenalkan pada ajaran agama dan praktik-praktik keagamaan. Melalui interaksi dengan anggota keluarga yang lebih tua, anak-anak belajar tentang keyakinan, nilai-nilai, dan ritual agama yang dianut oleh keluarga mereka. Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dilakukan untuk kebajikannya, bagaimana pun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat orang tuanya sebagai teladan nilai dan moral yang tinggi. Mudah bagi orang tua mengajarkan banyak hal kepada anak-anak, namun sesuatu yang teramat sulit bagi anak adalah melaksanakan sesuatu yang diajarkan sedangkan ia tidak melihat orang tuanya mengamalkan apa yang diucapkannya.<sup>7</sup> Penanaman kebiasaan

---

<sup>5</sup> Andi Achruh, Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Wawasan Keilmuan. *At - Ta'lim* 5, no. 1 (2016): 16-28

<sup>6</sup> Nasrudin dan Jaenudin., Hlm. 129

<sup>7</sup> Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan: Perdana Publishing, 2011). Hlm. 60.

agama ini dapat membentuk landasan religiusitas individu di masa yang akan datang.

Lingkungan keluarga memberikan contoh konkret tentang bagaimana agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anggota keluarga secara konsisten mempraktikkan keyakinan dan melakukan ritual keagamaan, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini dapat membentuk identitas religius mereka dan mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Ketika keluarga memberikan dukungan dan dorongan yang kuat terhadap praktik keagamaan, individu cenderung merasa terhubung secara emosional dan spiritual dengan keyakinan tersebut. Dukungan keluarga dapat berupa partisipasi bersama dalam kegiatan keagamaan, memberikan dorongan moral. Dan menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pengembangan spiritual.

Kaitannya dalam membentuk sikap religius anak, pada zaman sekarang ini banyak sosok keluarga yang jauh dari nilai-nilai keislaman. Akibat perubahan sosial dan zaman yang semakin modern sangat mempengaruhi bentuk perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kecanggihan teknologi yang membuat generasi sekarang suka menunda dalam beribadah, berperilaku dan berkata yang kurang baik karena menonton konten yang kurang pantas untuk dilihat, bermain *game online* yang biasanya muncul kata kurang pantas, hingga acuh terhadap keadaan sekitarnya. Kurangnya pemahaman orangtua sebagai keluarga mengenai

ilmu keagamaan juga menjadi faktor anak kurang mendapat pengetahuan keagamaan sehingga hanya diserahkan kepada sekolah.<sup>8</sup>

Sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan masing-masing siswa memiliki latar belakang keluarga yang beragam. Mulai dari latar pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, keharmonisan keluarga, dan lingkungan keluarga tinggal. Ada dari siswa yang keluarganya mengalami *broken home* dan dampaknya pada siswa tersebut ketika di sekolah bandel atau murung, waktu diberikan pelajaran tidak memperhatikan, siswa yang memiliki keluarga yang utuh tetapi, waktu sholat kalau tidak disuruh dan diperingatkan tidak segera melakukan sholat dhuha maupun sholat dzuhur berjamaah. Seperti halnya siswa yang kurang mendapatkan perhatian orang tuanya karena sibuk bekerja, siswa tersebut melakukan perbuatan tidak baik seperti menjahili teman, berkata kasar, dan tidak sopan kepada guru agar siswa mendapat perhatian baik dari temannya ataupun gurunya. Terdapat pula orang tua yang kurang paham mengenai pola mendidik anak sehingga siswa kurang memiliki motivasi beragama karena lingkungan keluarganya tidak mendukung dan mencontohkan.<sup>9</sup>

Walaupun demikian, ada pula siswa yang memiliki keluarga dengan pemahaman keagamaan yang baik, tetapi religiusitasnya menurun, seperti ketika di sekolah kurang bersikap sopan, susah untuk sholat, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Namun, ada juga anak yang sudah

---

<sup>8</sup> Wenny Hulukati. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *MUSAWA*. Vol. 7 No.2. (2015): 265 - 282

<sup>9</sup> Berdasarkan catatan BK dari hasil wawancara guru BK dan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Piyungan.

diajarkan nilai-nilai keagamaan sedari dini tetapi tetap dapat mempraktikkan dengan baik sikap religiusitas dalam kesehariannya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMP Muhammadiyah Piyungan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembangunan spiritualitas siswa dengan menyelenggarakan program-program keagamaan yang beragam. Melalui program pesantren, ada sebagian siswa yang tinggal di asrama dan mereka memiliki kesempatan untuk mendalami ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan salat Dhuha yang diadakan setiap hari di jam istirahat memungkinkan siswa untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program tuntas iqra dan tahfidz Qur'an yang dilaksanakan setiap hari juga menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an bagi siswa. Dengan demikian, SMP Muhammadiyah Piyungan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berupaya menciptakan individu yang berakhlak mulia dan berjiwa religius. Oleh karena itu, dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil angket terhadap variabel (X) lingkungan keluarga dan variabel (Y) religiusitas siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan.

---

<sup>10</sup> Berdasarkan hasil observasi pada siswa SMP Muhammadiyah Piyungan selama bulan Oktober-November 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan?
2. Seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan.
2. Untuk mengetahui besaran pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Adpaun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan dan mengetahui kebenaran tentang teori pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan kajian serta perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk sekolah, dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam memperkuat pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa, baik di tingkat sekolah maupun di tingkat keluarga.
- b. Untuk guru, sebagai bahan kajian agar bisa lebih bekerja sama dengan wali siswa dalam memantau dan memperhatikan religiusitas siswa di sekolah.
- c. Untuk orang tua, sebagai masukan dan wawasan mengenai pentingnya peran orang tua untuk menjadi teladan bagi anaknya dan membangun lingkungan yang agamis sejak dini.

## E. Sistematika Pembahasan

Agar lebih memudahkan dalam penyusunan skripsi maka perlu disusun kerangka yang sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran umum hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan ini dikelompokkan menjadi lima bab yaitu:



BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari kajian pustaka yang membahas kerangka teori yang membatasi pembahasan dari penelitian ini dan menjadi dasar teori penelitian tentang keterkaitan antara lingkungan keluarga dan religiusitas. Dilanjutkan tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan hasil temuan peneliti meliputi komposisi responden, distribusi frekuensi data, dan analisis regresi linear yang semuanya disajikan dengan menggunakan *table output SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* kemudian menjelaskan hasil dari penelitian ini.

BAB V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.